

PERILAKU PETANI DALAM PENANGANAN PASCA PANEN JAGUNG DI KABUPATEN LANGKAT PROVINSI SUMATERA UTARA

Mukhlis Yahya, Misiyem, Eka Widya Lestary

Politeknik Pembangunan Pertanian Medan, Jl. Binjai Km. 10 Tromol Pos 18 2002, Medan

Koresponden Email : misiyem05@gmail.com

Abstrak

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara dengan tujuan untuk mengetahui tingkat perilaku petani dalam penanganan pasca panen jagung di Kabupaten Langkat dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam penanganan pasca panen jagung di Kabupaten Langkat. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik survei dan metode analisis data yang digunakan dengan menghitung persentase perolehan skor dan analisis regresi linear berganda. Responden penelitian merupakan petani yang telah mengikuti penyuluhan penanganan pasca panen jagung. Hasil penelitian menunjukkan perilaku petani di Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara tergolong dalam kategori kadang-kadang melakukan penanganan pasca panen jagung. Berdasarkan pengujian analisis regresi linear berganda yang dilakukan, faktor yang lain. Karakteristik Petani (X1), Luas Lahan (X2), Lingkungan (X3), dan Biaya (X4) secara simultan berpengaruh pada perilaku petani dalam penanganan pasca panen jagung sebesar 81,6%. Pengujian secara parsial hanya variabel Lingkungan (X3) berpengaruh nyata terhadap perilaku petani dalam penanganan pasca panen jagung dengan nilai t hitung $2,554 \geq t$ tabel 2,001.

Kata Kunci: Perilaku Petani, Pasca Panen, Jagung, Karakteristik Petani.

Abstract

The research was conducted in Langkat Regency, North Sumatra Province. The purpose of this research is to analyze the level of farmer behavior in post-harvest of corn in Langkat Regency and to analyze the factors that influence the behavior of farmers in post-harvest of corn in Langkat Regency. The research method used is quantitative with survey techniques and the data analysis method used is calculating the percentage of scores obtained and multiple linear regression analysis. Research respondents were farmers who had attended counseling on post-harvest of corn. The results showed that the behavior of farmers in Langkat Regency, North Sumatra Province, was included in the category of sometimes in handling post-harvest corn. Based on the testing of multiple linear regression analysis conducted, the factors of Farmer Characteristics (X1), Land Area (X2), Environment (X3), and Cost (X4) simultaneously influence the behavior of farmers in post-harvest handling of corn by 81.6%. Partially testing only, the Environmental variable (X3) has a significant effect on the behavior of farmers in post-harvest handling of corn with a t count of $2.554 \geq t$ table of 2.001.

Keywords: Farmer Behavior, Post Harvest, Corn, Characteristics of Farmers.

PENDAHULUAN

Istilah pasca panen dalam bidang pertanian diartikan sebagai berbagai tindakan atau perlakuan yang diberikan pada hasil pertanian setelah panen sampai komoditas berada di tangan konsumen. Istilah tersebut secara keilmuan lebih tepat disebut pasca produksi (*post-production*) yang dapat dibagi dalam dua bagian atau tahapan, yaitu pasca panen (*post-harvest*) dan pengolahan (*processing*). Penanganan pasca panen (*post-harvest*) sering disebut juga sebagai pengolahan primer

(*primary processing*) merupakan istilah yang digunakan untuk semua perlakuan dari mulai panen sampai komoditas dapat dikonsumsi segar atau untuk persiapan pengolahan berikutnya. Umumnya perlakuan tersebut tidak mengubah bentuk penampilan atau penampakan, kedalamnya termasuk berbagai aspek dari pemasaran dan distribusi. Pengolahan (*secondary processing*) merupakan tindakan yang mengubah hasil tanaman ke kondisi lain atau bentuk lain dengan tujuan dapat tahan lebih lama (pengawetan), mencegah perubahan yang

tidak dikehendaki atau untuk penggunaan lain termasuk pengolahan pangan dan pengolahan industri. Penanganan pasca panen bertujuan agar hasil tanaman tersebut dalam kondisi baik dan sesuai/tepat untuk dapat segera dikonsumsi atau untuk bahan baku pengolahan.

Penanganan pasca panen pada komoditas tanaman pangan yang berupa biji-bijian, ubi-ubian dan kacang yang umumnya dapat tahan agak lama disimpan, bertujuan mempertahankan komoditas yang telah dipanen dalam kondisi baik serta layak dan tetap enak dikonsumsi. Hal ini pun berlaku untuk tanaman jagung pipil yang perlu mendapatkan penanganan pasca panen guna mempertahankan kualitas dan mempunyai daya simpan yang lama. Penanganan pasca panen tanaman jagung tersebut tidak terlepas dari perilaku petani.

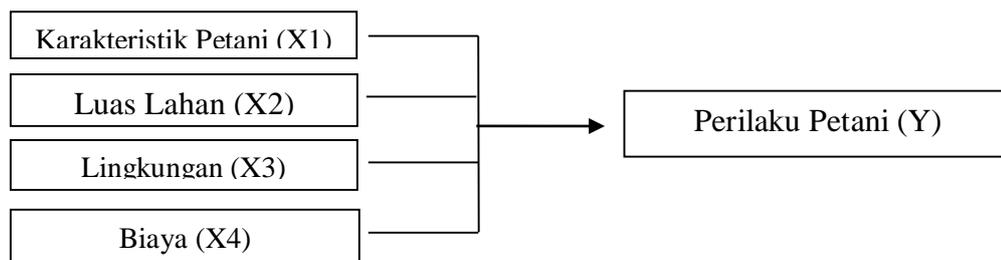
Perilaku adalah segenap manifestasi hayati individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, mulai dari perilaku yang paling nampak sampai yang tidak tampak, dari yang dirasakan sampai yang tidak dirasakan [1]. Jadi perilaku petani merupakan segala tindakan yang dilakukan dalam kegiatan pengelolaan usaha tani. Pengelolaan usaha tani salah satunya melakukan penanganan pasca panen jagung. Tanaman jagung merupakan komoditas potensial yang berada di Kabupaten Langkat. Kabupaten Langkat memiliki luas lahan panen 18.796,1 Ha [2] yang tersebar di beberapa kecamatan dengan masing-masing luas lahan panen berbeda.

Adapun kecamatan yang memiliki luas lahan panen paling potensial berada di Kecamatan Sei Bingai 6.237,1 Ha, Kecamatan Selesai 1.145 Ha, Kecamatan Serapit 2.678 Ha, dan Kecamatan Stabat 193 [2]. Kecamatan di Kabupaten Langkat yang memiliki luas lahan panen potensial menghadapi kendala dalam

penanganan pasca panen jagung pipil. Kurangnya perilaku petani dalam melakukan penanganan pasca panen jagung yang menimbulkan kerugian. Jagung pipil yang telah dipanen tidak mendapatkan penanganan yang tepat sehingga menyebabkan harga jual jagung pipil menjadi rendah dan dampak lainnya adalah penurunan kualitas jagung pipil. Perilaku petani selama ini dalam menangani jagung pipil yaitu membiarkan jagung yang sudah dipanen ditumpuk pada bedengan-bedengan lahan. Jagung tidak langsung dijemur sehingga menyebabkan jagung menjadi berjamur sampai menjadi busuk. Perilaku petani ini yang menyebabkan kehilangan harga jual dan kualitas jagung pipil. Melalui permasalahan ini maka perlu dilakukan penelitian mengenai perilaku petani dalam penanganan pasca panen jagung di Kabupaten Langkat.

Pengukuran variabel dalam penelitian ini menggunakan skala likert. Pengukuran dengan skala likert menggunakan skor pernyataan positif dimulai dari 1 untuk Sangat Tidak Setuju (STS), 2 untuk Tidak Setuju (TS), 3 Kadang-kadang (K), 4 Setuju (S), dan 5 untuk Sangat Setuju (SS) terhadap tingkat perilaku petani dalam penanganan pasca panen jagung di Kabupaten Langkat. Langkah selanjutnya yaitu mengetahui faktor-faktor (Karakteristik Petani (X1), Luas Lahan (X2), Lingkungan (X3), dan Biaya (X4) yang mempengaruhi perilaku petani berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh orang lain [3];[4]; dan [5].

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat perilaku petani dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku petani dalam penanganan pasca panen jagung. Kerangka pikir perilaku petani dalam penanganan pasca panen jagung di Kabupaten Langkat dapat digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pikir

MATERIAL DAN METODE

Penentuan Lokasi Penelitian dan Pengambilan Sampel

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif, yang artinya menggunakan perhitungan ilmiah yang berasal dari sampel individu dalam suatu obyek penelitian dengan memintanya menjawab sebuah survei [6]. Survei yang dimaksud adalah penelitian yang dilakukan dengan cara menyusun daftar pertanyaan/ Pernyataan yang diajukan pada responden, digunakan untuk meneliti gejala suatu kelompok atau perilaku individu, dan penggalan data melalui kuesioner dan wawancara [7].

Penelitian dilaksanakan pada Bulan Februari s/d Desember 2021 di Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara. Lokasi ini sengaja dipilih karena tanaman jagung banyak dibudidayakan dan menyebar di kecamatan yang ada di Kabupaten Langkat. Adapun kecamatan yang akan dijadikan sebagai lokasi penelitian yaitu Kecamatan Selesai, Kecamatan Sei Bingai, Kecamatan Stabat, dan Kecamatan Sirapit. Petani yang dijadikan responden adalah petani yang tergabung dalam kelompok tani. Petani responden telah menerima penyuluhan tentang penanganan pasca panen jagung di Kabupaten Langkat. Populasi yang didapat dari empat kecamatan tersebut adalah sebanyak 180 orang dan sampel yang ditetapkan sebanyak 64 orang dengan rumus Yamane (Pers1. 1) presisi 10% sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N(d^2) + 1} \dots \text{Pers 1}$$

Dimana :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

d = presesi

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian ini menggunakan kuesioner. Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya [8]. Sumber data yang digunakan dalam mendukung penelitian yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang

langsung diperoleh dari petani. Data ini diperoleh dari wawancara langsung, melalui daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Data primer juga diperoleh dari Penyuluh Pertanian Lapangan dan Kepala BPP dari kecamatan yang dijadikan sampel. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi terkait, buku, catatan, laporan yang ada kaitannya dengan penelitian ini serta diperlukan untuk melengkapi data primer.

Definisi Operasional

Berikut ini definisi operasional dari setiap variabel yang digunakan:

- Perilaku petani adalah tindakan petani dalam penanganan pasca panen jagung yang meliputi 6 kegiatan yaitu pengupasan klobot, pemipilan, pembersihan, pengeringan, pengemasan dan penyimpanan. Diukur dengan skala Likert menggunakan nilai skor dengan kriteria sangat tidak setuju, tidak setuju, kadang-kadang, setuju, dan sangat setuju;
- Karakteristik individu adalah bagian dari pribadi petani yaitu meliputi umur, pendidikan, pengalaman, jenis kelamin, dan jumlah tanggungan dalam penanganan pasca panen jagung. Diukur dengan skala Likert menggunakan nilai skor dengan kriteria sangat tidak setuju, tidak setuju, kadang-kadang, setuju, dan sangat setuju;
- Luas lahan adalah areal/tempat pertanaman jagung yang dimiliki petani dinyatakan dengan satuan luas dan diasumsikan bahwa petani menyetujui bahwa luas lahan mempengaruhi dalam penanganan pasca panen. Diukur dengan skala Likert menggunakan nilai skor dengan kriteria sangat tidak setuju, tidak setuju, kadang-kadang, setuju, dan sangat setuju;
- Lingkungan adalah keadaan di lingkungan petani yang mempengaruhi kegiatan pasca panen jagung yang bisa berasal dari kebiasaan masyarakat seperti lingkungan keluarga dan masyarakat itu sendiri. Diukur dengan skala Likert menggunakan nilai skor dengan kriteria sangat tidak setuju, tidak setuju, kadang-kadang, setuju, dan sangat setuju;
- Biaya adalah semua pengorbanan yang perlu dilakukan untuk melaksanakan penanganan pasca panen jagung. Diukur dengan skala Likert menggunakan nilai skor dengan kriteria sangat tidak setuju, tidak setuju, kadang-kadang, setuju, dan sangat setuju.

Metode Analisis

Kuesioner yang digunakan dilakukan uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu. Validitas digunakan untuk melihat kelayakan butir-butir pertanyaan suatu variabel dalam kuesioner dan dikatakan valid apabila nilai r hitung $>$ t -tabel. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur [8]. Uji reliabilitas dimaksudkan untuk keakuratan suatu kuesioner. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama [8]. Untuk mengukur tingkat perilaku digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Perilaku} = \frac{\text{Skor Yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\% \dots \text{Pers 2}$$

Kriteria Interpretasi:

- 20 % - 35 % = Sangat tidak menerapkan
- 36 % - 51 % = Tidak menerapkan
- 52 % - 67 % = Sedang
- 68 % - 83 % = Menerapkan
- 84 % - 100% = Sangat menerapkan

Untuk mengkaji faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku petani dalam penanganan pasca panen jagung analisis regresi linear berganda. Adapun rumus yang digunakan yaitu [8]:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 \dots \text{Pers 3}$$

Keterangan:

- Y : Tingkat Perilaku
- α : Konstanta
- β : Koefisien regresi
- X_1 : Karakteristik Petani
- X_2 : Luas Lahan
- X_3 : Lingkungan
- X_4 : Biaya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

Petani jagung yang dijadikan sebagai responden sebanyak 64 orang secara lebih rinci dijelaskan berdasarkan karakteristik petani sebagai berikut:

Luas Lahan

Luas lahan petani responden disajikan pada Tabel 1. Pada umumnya petani memiliki lahan kurang dari 1 Ha, yaitu 38 petani atau 59,37%. Sisanya 26 petani atau 40,63% memiliki lahan lebih dari 1 Ha.

Tabel 1. Luas Lahan Responden.

Luas Usahatani (Ha)	Jumlah Petani (orang)	Persentase (%)
≤ 1	38	59,37
≥ 1	26	40,63
Jumlah	64	100

Pendidikan

Pendidikan petani yang menjadi responden disajikan pada Tabel 1. Petani responden yang berpendidikan SD 8 orang (12,50%), berpendidikan SMP 12 orang (18,75%), dan berpendidikan SMA 44 orang (68,75%). Jadi umumnya petani responden adalah berpendidikan SLTA. Menurut [9] bahwa tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemauan yang dikembangkan.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Petani Responden.

Tingkat Pendidikan	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
SD	8	12,50
SLTP/SMP	12	18,75
SLTA/SMA	44	68,75
Jumlah	64	100

Umur

Petani responden berdasarkan umur disajikan pada Tabel 3. Petani responden paling banyak berada pada rentang umur 41 - 50 tahun ada sebanyak 25 orang (39,07%). Selanjutnya rentang umur 51-60 tahun sebanyak 15 orang (23,43%). Jumlah petani terbanyak ketiga adalah pada rentang umur 31 - 40 tahun sebanyak 12 orang (18,75%). Umur petani dapat mempengaruhi terhadap perilaku petani dalam penanganan pasca panen jagung. Umur mempengaruhi tingkat pemahaman dan penerimaan informasi.

Umur juga dapat mempengaruhi aktivitas bertani dalam mengolah usahanya, karena perubahan kondisi fisik dan kemampuan

berpikir. Secara fisik dan mental berpotensi untuk berpartisipasi dalam pengembangan pertanian [10]. Selain itu, petani yang berusia produktif memiliki kelebihan dalam hal pengalaman [11]. Berikut adalah sebaran jumlah petani dan persentase petani responden berdasarkan umur disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Umur Petani Responden

Klasifikasi Umur (Thn)	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
≤ 20	3	4,68
21- 30	2	3,12
31-40	12	18,75
41-50	25	39,07
51-60	15	23,43
61-70	6	9,38
≥ 71	1	1,57
Jumlah	64	100

Produksi Jagung

Hasil produksi jagung petani responden disajikan pada Tabel 4. Berdasarkan Tabel 4, dapat disimpulkan bahwa hasil produksi tanaman jagung petani responden dapat mencapai hingga 9 ton/ha dengan rata-rata 4,95 ton/ha. Sebanyak 22 petani atau 34,37%, memiliki produktivitas kurang dari 3 ton/ha. Produktivitas jagung dapat dipengaruhi oleh luas lahan dan keterampilan petani dalam usaha budidaya tanaman jagung.

Tabel 4. Produksi Jagung Petani Responden

Hasil Produksi (ton/ha)	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
≤ 3	22	34,37
3,1 – 5	15	23,44
5,1 – 7	8	12,50
7,1 – 9	13	20,31
Jumlah	64	100

Perilaku Petani dalam Penanganan Pasca Panen Jagung

Perilaku petani dalam penanganan pasca panen jagung diukur dengan menggunakan nilai perilaku dan indikator mencakup: 1) Kognitif (pengetahuan) meliputi: proses sadar, minat (mulai tertarik), menilai dan mencoba; 2) afektif (sikap) meliputi: menerima, merespon, menghargai, dan bertanggungjawab; 3) konatif (tindakan) meliputi: mengenal dan memilih

objek, melakukan sesuai kebiasaan dan adopsi (menerapkan dan mengembangkan). Hasil analisis tingkat perilaku petani dalam penanganan pasca panen jagung di Kabupaten Langkat disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Tingkat Perilaku Petani dalam Penanganan Pasca Panen Jagung di Kabupaten Langkat

Komponen Perilaku	Hasil (%)	Kriteria Penilaian
Kognitif	63,43	Sedang
Afektif	53,54	Sedang
Tindakan	58,52	Sedang
Rata-rata	58,5	Sedang

Hasil nilai yang diperoleh diplotkan pada garis kontinum dapat dilihat pada Gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Garis Kontinum

Nilai perilaku petani dalam penanganan pasca panen jagung adalah sebesar 58,5% termasuk ke dalam kategori sedang. Bila ditelusuri, perilaku ini terdiri dari pengetahuan petani dengan nilai 63,43% dalam kategori menerapkan, sikap petani dengan nilai 53,54% dalam kategori sedang dan tindakan petani dengan nilai 58,52% dalam kategori sedang.

Pengetahuan petani dalam pasca panen jagung yang meliputi; proses sadar, minat (mulai tertarik), menilai dan mencoba dengan nilai 63,43% termasuk kategori menerapkan. Artinya secara sadar petani mengetahui pasca panen jagung berupa pengupasan kulit/klobot, pemipilan, pembersihan, dan pengeringan. Petani tertarik untuk melakukan pasca panen, yang membawa petani untuk mencari informasi bahwa setelah jagung cukup umur untuk dipanen maka hasil panen bisa langsung dijual dalam bentuk klobot. Selain itu, hasil panen dipipil dan

dibersihkan lalu dijual. Selanjutnya petani menilai secara teknis, apakah kegiatan pasca panen yang meliputi pengupasan kulit/klobot jagung, pemipilan, pembersihan, pengeringan, pengemasan dan penyimpanan yang mudah dikerjakan, cepat dapat dimanfaatkan, tidak rumit, dan tidak memerlukan *skill* yang tinggi. Kemudian petani mencoba-coba melakukan setiap kegiatan dari pasca panen tersebut.

Sikap petani dalam pasca panen jagung yang meliputi; menerima, merespon, menghargai, dan bertanggungjawab dengan nilai 53,54% termasuk kategori sedang. Hal ini karena dalam kegiatan pasca panen jagung yang meliputi pengupasan kulit/klobot, pemipilan, dan pembersihan sudah menerima, merespon, menghargai, dan bertanggungjawab. Sedangkan tahap kegiatan pengeringan, pengemasan dan penyimpanan tidak diterima, tidak direspon, tidak dihargai, dan tidak bertanggungjawab untuk dikerjakan.

Teknologi pasca panen di kecamatan Stabat, seperti pengupasan kulit/klobot, pemipilan dan pembersihan jagung dengan menggunakan mesin sudah diterima oleh petani. Mesin ini mengupas kulit/klobot dan langsung memipil jagung, serta membersihkan hasil pipilan jagung. Sedangkan di kecamatan Selesai, Serapit, dan Sei Bingei masih dilakukan secara manual pengupasan kulit/klobot jagung. Petani merespon kegiatan teknologi pasca panen dengan melakukan pengamatan dan memberikan pertanyaan dan diskusi dengan penyuluh tentang pasca panen jagung. Petani juga menghargai teknologi pasca panen yang ada baik dari sisi keuntungan dan masalah dari setiap kegiatan pasca panen dan secara bertanggung jawab nantinya bila menerapkan pasca panen jagung tersebut. Tanggung jawab yang dilakukan petani adalah secara terus menerus melaksanakan setiap musim tanam jagung dan panennya untuk menggunakan pilihannya melakukan pasca panen. Namun sikap petani belum semua kegiatan dilaksanakan.

Tindakan petani dalam pasca panen jagung meliputi; mengenal dan memilih objek, melakukan sesuai kebiasaan dan adopsi (menerapkan dan mengembangkan) dengan nilai 58,52% termasuk kategori sedang. Hal ini karena dalam kegiatan pasca panen jagung yang meliputi pengupasan kulit/klobot, pemipilan, dan pembersihan sudah dikenal dan dipilih,

dilakukan sesuai kebiasaan dan di adopsi. Sedangkan tahap kegiatan pengeringan, dan pengemasan dan penyimpanan belum dikenal dan dipilih, belum dilakukan sesuai kebiasaan dan belum di adopsi.

Setelah dilakukan pengupasan kulit/klobot di lahan petani, selanjutnya dibawa ke kilang untuk dilakukan pemipilan dengan menggunakan mesin/alat pemipil jagung dan hasil jagung yang telah dipipil langsung dijual ke pengepul jagung. Pembersihan dilakukan oleh petani jagung di saat petani melakukan pemipilan dengan mesin/alat pemipil jagung secara bersamaan. Pemipilan menggunakan alat mesin pertanian pemipil buatan Balai Penelitian Tanaman Sereal (Balitsereal) pada kadar air biji 15-20% yang dapat menyelamatkan jagung dari infeksi cendawan [12]. Ada sebagian petani yang tidak melakukan pembersihan jagung dikarenakan saat panen jagung berbentuk tongkol jagung, para petani sudah langsung menjualnya ke pengepul.

Petani tidak melakukan pasca panen jagung seperti pengeringan, pengemasan dan penyimpanan di Kecamatan Stabat, Kecamatan Selesai, Kecamatan Serapit dan Kecamatan Sei Bingai. Hal ini karena: 1) petani tidak memiliki lantai jemur, 2) petani tidak mau repot, 3) waktu petani yang cukup lama, 4) resiko tinggi (saat musim hujan dan kerusakan jagung akibat jamur), 5) kebutuhan ekonomi keluarga yang mendesak, 6) kurangnya tenaga kerja saat pengeringan, pengemasan dan penyimpanan, 7) biaya modal lebih besar sementara modal petani kurang, dan 8) membutuhkan keamanan saat melakukan penjemuran dari hewan peliharaan.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Petani

Hasil analisis regresi linier berganda, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam penanganan pasca panen jagung di Kabupaten Langkat dengan variabel dependen Perilaku Petani (Y) dan Karakteristik Petani (X1), Luas Lahan (X2), Lingkungan (X3), Biaya (X4) di sajikan pada Tabel 6.

Pada Tabel 6 bahwa nilai R^2 sebesar 0,618. Hal ini memberi arti bahwa 61,8% variasi perilaku petani dalam penanganan pasca panen jagung di Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen, yaitu karakteristik individu petani,

luas lahan, lingkungan, dan biaya sedangkan sisanya sebesar 38,2% tidak diteliti dan dijelaskan dalam penelitian ini.

Pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen digunakan uji t. Hasil uji t dapat dinyatakan bahwa variabel Lingkungan (X3) berpengaruh nyata sedangkan variabel

karakteristik Petani (X1), Luas Lahan (X2) dan Biaya (X4) berpengaruh tidak nyata. Adapun pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap perilaku petani dalam penanganan pasca panen jagung di Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara dapat dijelaskan pada bagian berikut:

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Petani dalam Penanganan Pasca Panen Jagung di Kabupaten Langkat

No.	Variabel	Koefisien Regresi	t- hitung
1.	Karakteristik Petani (X1)	0,368	1,674 ns
2.	Luas Lahan (X2)	0,025	0,103ns
3.	Lingkungan (X3)	0,481	2,554*
4.	Biaya (X4)	0,088	0,506ns
	R ² = 0,618	F-tabel = 2,53	
	F-hitung = 23,909	t-tabel = 2,001 (Kesalahan 5 %)	
	Konstanta = 9,808		

Keterangan:

ns = tidak nyata pada tingkat kesalahan 5%

* = nyata pada tingkat kesalahan 5%

Karakteristik Petani

Variabel karakteristik petani berpengaruh tidak nyata terhadap perilaku petani dalam penanganan pasca panen jagung karena:

- Umur petani dalam melakukan pengupasan kulit/klobot, pemipilan, pembersihan, pengeringan, penyimpanan dan pengemasan yang sudah tidak produktif lagi sehingga tidak mempengaruhi perilaku petani dalam penanganan pasca panen jagung;
- Pendidikan petani yang tidak memperoleh pendidikan penanganan pasca panen dalam melakukan pengupasan kulit/klobot, pemipilan, pembersihan, pengeringan, penyimpanan dan pengemasan tidak mempengaruhi perilaku petani dalam penanganan pasca panen jagung. Jika memperoleh pendidikan formal yang memadai, petani dapat lebih tanggap terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam usahatani [13];
- Keaktifan untuk yang sangat minim untuk mengikuti pelatihan penanganan pasca panen jagung dalam melakukan pengupasan kulit/klobot, pemipilan, pembersihan, pengeringan, penyimpanan dan pengemasan,

membuat perilaku petani dalam penanganan pasca panen jagung tidak berubah;

- Penyuluhan yang pernah diikuti petani adalah tentang melakukan pengupasan kulit/klobot, pemipilan, dan pembersihan tetapi tidak pernah ada penyuluhan dalam melakukan pengeringan, penyimpanan dan pengemasan;
- Pengalaman yang kurang dalam penanganan pasca panen jagung terutama kegiatan pengeringan, pengemasan dan penyimpanan. Umur petani yang sudah tua seharusnya memiliki banyak pengalaman sejalan dengan pendapat [13] bahwa petani yang relatif tua memiliki kapasitas pengelolaan yang lebih baik dan matang karena memiliki banyak pengalaman.

Luas Lahan

Variabel luas lahan petani berpengaruh tidak nyata terhadap perilaku petani dalam penanganan pasca panen jagung di Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara karena:

- Luas lahan petani dalam melakukan pengupasan kulit/klobot, pemipilan, pembersihan, pengeringan, penyimpanan dan pengemasan tidak mempengaruhi perilaku

petani dalam penanganan pasca panen jagung;

- Meskipun petani memiliki luas lahan yang beragam namun tanggung jawabnya untuk terus melakukan pengupasan kulit/klobot, pemipilan, pembersihan, pengeringan, penyimpanan dan pengemasan tidak mempengaruhi perilaku petani dalam penanganan pasca panen jagung.

Petani yang memiliki luas lahan sedikit atau banyak tetap akan menjual hasil panen pada tahap pengupasan kulit/klobot, pemipilan dan pembersihan. Sedangkan kegiatan pengeringan, pengemasan dan penyimpanan tidak dilakukan petani. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya pengeluaran petani untuk kebutuhan hidup dibandingkan dengan pendapatan yang diperolehnya dari usahatani jagung. [14] menyatakan bahwa petani harus memiliki lahan seluas 0,65 hektar untuk tanaman padi dan 1,12 hektar untuk jagung, dan 0,74 hektar untuk kedelai, atau 0,5 hektar secara umum menurut standar BPS untuk mencapai kesejahteraan petani. Dengan lahan yang terbatas ini, mengakibatkan petani tidak bisa berbuat leluasa di lahan mereka untuk menanam berbagai produk-produk pertanian. Berkaitan dengan kebutuhan lahan untuk kehidupan petani, maka [15] menyatakan bahwa tanah yang dikuasai oleh petani dan diretribusi khusus pada petani miskin harus dipandang sebagai modal utama sehingga petani mampu menaikkan taraf hidupnya.

Lingkungan

Variabel lingkungan berpengaruh nyata terhadap perilaku petani dalam penanganan pasca panen jagung di Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara. Lingkungan yang dimaksud terdiri dari lingkungan keluarga dan lingkungan kelompok. Lebih lanjut akan dijelaskan lingkungan yang dimaksud sebagai berikut:

- Lingkungan keluarga berpengaruh nyata terhadap perilaku petani karena keluarga yang terdiri dari istri, suami dan anak selalu mendorong suami sebagai kepala rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan ekonomi setiap harinya. Istri petani menyarankan kepada suaminya agar segera menjual hasil panen jagungnya untuk memenuhi kebutuhan

sehari-hari. Walaupun lebih menguntungkan bila dilakukan pasca panen jagung. Anak petani rata-rata masih bersekolah, sehingga membutuhkan biaya. Hal ini mendorong petani sebagai kepala keluarga untuk segera memenuhi kebutuhannya;

- Lingkungan kelompok berpengaruh nyata terhadap perilaku petani karena lingkungan kelompok selalu melakukan penanganan pasca panen jagung, terlebih pada setiap panen mesin/alat pemipil jagung selalu tersedia sehingga petani yang tergabung dalam kelompok ikut serta melakukan pengupasan, pemipilan, dan pembersihan jagung. Demikian juga dengan petani yang melakukan secara manual, lingkungan sekitar kelompok melakukan pasca panen jagung sesuai dengan kebiasaannya. Secara umum dapat dikatakan bahwa penanganan tahapan panen dan pascapanen tanaman pangan sebagian besar masih ditangani secara tradisional dan relatif tertinggal yang ditandai oleh penggunaan peralatan sarana pascapanen yang sederhana dan kurang optimal [16].

Biaya

Variabel biaya berpengaruh tidak nyata terhadap perilaku petani dalam penanganan pasca panen jagung di Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara karena:

- Pengeringan, pengemasan dan penyimpanan dalam penanganan pasca panen jagung memiliki resiko besar sehingga tidak dilakukan petani;
- Hasil panen dapat langsung dijual;
- Pengupasan kulit/klobot, pemipilan, dan pembersihan dalam penanganan pasca panen jagung tidak membutuhkan biaya yang besar.

Butir pecah dan kadar kotoran pada jagung sangat dipengaruhi oleh kadar air dan pemipilan yang dilakukan. Hal ini didukung pula oleh [8], bahwa semakin tinggi kadar air jagung yang dipipil semakin rendah pula kapasitas pipilan dan persentase butir pecah serta kadar kotoran semakin tinggi. Petani dapat menggunakan mesin pemipil buatan Balai Penelitian Tanaman Sereal (Balitsereal) pada kadar air biji 15-20% dapat menyelamatkan jagung dari infeksi cendawan [12].

Biaya usahatani dihitung berdasarkan jumlah nilai uang yang benar-benar dikeluarkan oleh petani untuk membiayai kegiatan usahatannya yang meliputi biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja, dan biaya lain-lain [17]. Penanganan pasca panen penting dilakukan oleh petani untuk mengurangi nilai kehilangan hasil panen akibat kerusakan yang bisa terjadi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh, kesimpulan yang dapat diambil yaitu tingkat perilaku petani dalam penanganan pasca panen jagung di Kabupaten Langkat sebesar 58,5% dan tergolong kategori sedang dalam menerapkan penanganan pasca panen jagung. Secara simultan faktor (X1), Luas Lahan (X2), Lingkungan (X3), Biaya (X4) berpengaruh pada perilaku petani dalam penanganan pasca panen jagung sebesar 61,8%. Pengujian secara parsial hanya variabel lingkungan (X3) berpengaruh nyata terhadap perilaku petani dalam penanganan pasca panen jagung dengan nilai t hitung $2,554 \geq t$ tabel 2,001.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Okviana, R. 2015. Hubungan antara kelompok teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di Kelurahan "X" Palembang. *Jurnal Psyche*, Vol. 9 (1): 8 – 16.
- [2] Dinas Pertanian Langkat. 2020. Data Luas Lahan Panen Jagung.
- [3] Pratiwi, E. 2012. Perilaku petani dalam mengelola lahan pertanian dikawasan rawan bencana longsor : Studi kasus desa Sumberejo kecamatan Batur kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah. Skripsi. Universitas Gajah Mada.
- [4] Bola, E, dan Prihtanti, T. 2019. Perilaku Petani Padi Organik Terhadap Resiko Di Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang. *Journal on Social Economics of Agriculture*. Vol. 13 (2): 279-290.
- [5] Ramainas dan Pasaribu. A. 2015. Perilaku Masyarakat Petani Terhadap Penumbuhan Kelompoktani Di Kecamatan Sorkam Barat. *Jurnal Agrica Ekstensia*. Vol. 9 (2): 37-46.
- [6] Lind, A, Douglas, Marchal, WG, dan Wathen, SA. 2014. Teknik-Teknik Statistika dalam Bisnis dan Ekonomi, Edisi 15, Buku 1. Salemba Empat. Jakarta.
- [7] Sujarweni, Wiratna, V. 2014. Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami. Yogyakarta. Pustaka Baru Press.
- [8] Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Bisnis. Bandung. Penerbit Alfabeta.
- [9] Prasetya, AB. 2019. Analisis Semiotika Film dan Komunikasi. Malang. Intrans Publishing.
- [10] Santoso,AW, Effendy, L dan Krisnawati, E. 2020. Percepatan Regenerasi Petani pada Komunitas Usaha Tani Sayuran di Kecamatan Samarang Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Inovasi Pertanian*. Vol. 1 (3): 325-336
- [11] Darmawan, A, Gayatri, S, dan Satmoko, S. 2021. Pengaruh Perilaku Petani dalam Penerapan Sapta Usahatani Terhadap Produktivitas Padi di Kelompok Tani Vanda Subur, Kota Semarang. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*. Vol. 19 (1): 37-48
- [12] Mulyono, Sugeng. 2012. Pasca Panen Jagung.
- [13] Tuwo, A. 2011. Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan Laut. Surabaya. Brilian Internasional
- [14] Sari, FP dan Munajat. 2019. Analisis Luas Lahan Minimum untuk Memenuhi Kebutuhan Hidup Petani Padi Sawah di Kecamatan Jayapura Kabupaten OKU Timur. *Rekayasa: Journal of Science and Technology*. Vol. 12 (2): 157-162.
- [15] Widodo, S, 2017. A Critical Review of Indonesia's Agrarian Reform Policy. *Journal of Regional and City Planning* Vol. 28 (3)
- [16] Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. 2015. Laporan Tahunan. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- [17] Barokah, U, Rahayu, W, Sundari, MT. 2014. Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Padi di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Imu Pertanian*. Vol. 26 (1): 12-19.